

BAB II

PROFESIONALITAS KONSELOR DAN SPIRITUALITAS PASIEN

A. Deskripsi Teori

1. Profesionalitas Konselor

a. Pengertian Profesionalitas Konselor

Profesionalitas adalah sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya.⁶ Adapun istilah lain, profesionalitas lebih menekankan pada sebutan kualitas sikap para anggota profesi dalam melakukan pekerjaannya.⁷ Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa profesionalitas adalah suatu sikap seorang anggota profesi dalam melakukan pekerjaannya. Sikap yang dimaksudkan adalah sikap seorang anggota profesi yang sesuai dengan norma-norma moral yang sudah diatur dalam etika masing-masing profesi.

Menurut Mahmud, profesi adalah pekerjaan yang didasarkan atas studi atau pendidikan khusus, yang tujuannya memberikan pelayanan kepada orang lain dengan imbalan atau gaji yang telah ditentukan. Menurut Mohammad Surya menegaskan bahwa profesi adalah pekerjaan atau jabatan yang tidak dapat dipegang oleh sembarangan orang karena memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan khusus.⁸ Dari beberapa pengertian dapat diambil kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang memerlukan pendidikan, pengetahuan, keterampilan, latihan serta tanggung jawab dalam suatu pekerjaan yang telah ditekuni.

⁶ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm.339

⁷ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm.17

⁸ *Ibid.*, hlm.13-15

Zainal Aqib mengartikan konselor adalah tenaga yang telah terdidik secara formal dalam dalam bidang konseling pada tingkat universitas dan mempunyai kemampuan untuk membantu konseli/klien dalam memecahkan masalahnya melalui proses konseling. Konselor adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi khusus yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁹ Menurut Anas Salahudin, konselor adalah orang yang banyak mempunyai informasi dan senang memberikan dan menjelaskan informasinya. Menurut Munson (1961) dan Mills cs. (1960), konselor adalah seorang yang memiliki kebutuhan untuk menjadi pemelihara (*to be nurturant*).¹⁰ Selain itu, konselor juga diartikan sebagai “*helper*” pemberi bantuan layanan bimbingan dan konseling kepada klien.¹¹ Shertzer & Stone (1980) menekankan bahwa konselor adalah kunci untuk memprakarsai dan mengembangkan interaksi dalam konseling.¹² Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Islam*, konselor Islam adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi dengan memperhatikan nilai-nilai dan moralitas islami.¹³

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian konselor adalah seseorang yang memiliki kemampuan dengan standar profesinya dalam membantu konseli menyelesaikan masalah kehidupan, dalam arti sebagai teladan yang menjadi rujukkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari (konseli), atau bisa diartikan sebagai seorang penasehat atau orang yang melayani

⁹ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Yrama Widya, Bandung, Cet.ke-III, 2014, hlm 206

¹⁰ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, CV. Pustaka Setia, Bandung, Cet.ke-III, 2012, hlm.194

¹¹ Syamsul Yusuf, A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Remaja RosdaKarya, Bandung, Cet.ke-7, 2012, hlm.153

¹² Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, Cet.ke-8, 2009, hlm.65

¹³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Amzah, Jakarta, Cet.ke-3, 2015, hlm.259

kegiatan konseling. Jadi, profesionalitas konselor dapat diartikan sebagai suatu sikap profesional seorang anggota profesi dalam melakukan pekerjaan sebagai seorang penasehat atau orang yang melayani kegiatan konseling dengan tujuan untuk membantu konseli menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya.

b. Ciri-ciri Profesi

Profesi merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan jenjang pendidikan dan keahlian khusus dalam bidang tertentu. Sama halnya seperti konselor yang merupakan suatu pekerjaan yang berprofesi. Suatu pekerjaan dikatakan sebagai profesi apabila memiliki syarat-syarat dan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu jabatan. Menurut Soekidjo Notoatmodjo, suatu profesi sekurang-kurangnya mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Mengikuti pendidikan sesuai standar nasional, artinya orang yang termasuk dalam profesi yang bersangkutan harus telah menyelesaikan pendidikan profesi tersebut.
- b. Pekerjaannya berdasarkan etika profesi (kode etik).
- c. Mengutamakan panggilan kemanusiaan daripada keuntungan materi.
- d. Pekerjaannya legal (melalui perizinan).
- e. Anggota-anggotanya belajar sepanjang hayat. Seorang anggota profesi mempunyai kewajiban untuk selalu meningkatkan profesinya melalui belajar terus-menerus. Seorang profesional tidak boleh berhenti belajar untuk memelihara dan meningkatkan profesionalitasnya.¹⁴ Dari kelima ciri-ciri profesi tersebut, tidak semuanya harus dimiliki oleh seorang anggota profesi. Ada halnya semua

¹⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Etika dan Hukum Kesehatan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm.37

ciri tersebut disesuaikan dengan jenis pekerjaan dan kewenangan atau aturan dari pihak lembaga tertentu.

Tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri di atas, Sanusi et al. (1991) mengutarakan ciri-ciri utama suatu profesi sebagai berikut:

- a) Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan.
- b) Jabatan yang menuntut keterampilan atau keahlian tertentu.
- c) Keterampilan atau keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
- d) Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
- e) Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
- f) Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
- g) Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan *judgement* terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
- h) Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang lain.¹⁵

Menurut Sudarwan Danim dan Khairil, karakteristik-karakteristik profesi yaitu: memiliki kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan; memiliki pengetahuan atau kekhususan penguasaan dalam bidang keilmuan tertentu; memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan; mementingkan kepentingan orang lain;

¹⁵ Soetjipto, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm.17

memiliki kode etik; memiliki tanggung jawab kepada komunitas; memiliki budaya profesional.¹⁶

Sedangkan menurut Mc Cully 1963; Albert 1972; dan Nugent 1981 telah merumuskan syarat-syarat atau ciri-ciri profesi sebagai berikut:

1. Suatu profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang memiliki fungsi dan kebermaknaan sosial yang sangat menentukan.
2. Untuk mewujudkan fungsi tersebut pada butir diatas para anggotanya (petugasnya dalam pekerjaan itu) harus menampilkan pelayanan yang khusus yang didasarkan atas teknik-teknik intelektual, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang unik.
3. Penampilan pelayanan tersebut bukan hanya dilakukan secara rutin saja, melainkan bersifat pemecahan masalah atau penanganan situasi kritis yang menuntut pemecahan dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
4. Para anggotanya memiliki kerangka ilmu yang sama yaitu yang didasarkan atas ilmu yang jelas, sistematis, dan eksplisit, bukan hanya didasarkan atas akal sehat (*common sense*) belaka.
5. Untuk dapat menguasai kerangka ilmu itu diperlukan pendidikan dan latihan dalam jangka waktu yang cukup lama.
6. Para anggotanya secara tegas dituntut memiliki kompetensi minimum melalui prosedur seleksi, pendidikan dan latihan, serta lisensi ataupun sertifikat.
7. Dalam menyelenggarakan pelayanan kepada pihak yang dilayani, para anggota memiliki kebebasan dan tanggung

¹⁶ Sudarwan Danim, Khairil, *Profesi Kependidikan*, Alfabeta, Bandung, Cet.ke-4, 2013, hlm.13-14

jawab pribadi dalam memberikan pendapat dan pertimbangan serta membuat keputusan tentang apa yang akan dilakukan berkenaan dengan penyelenggaraan pelayanan profesional yang dimaksud.

8. Para anggotanya, baik perorangan maupun kelompok lebih mementingkan pelayanan yang bersifat sosial daripada pelayanan yang mengejar keuntungan yang bersifat ekonomi.
9. Standar tingkah laku bagi anggotanya dirumuskan secara tersurat (*eksplisit*) melalui kode etik yang benar-benar diterapkan; setiap pelanggaran atas kode etik dapat dikenakan sanksi tertentu.
10. Selama berada dalam pekerjaan itu, para anggotanya terus-menerus berusaha menyegarkan dan meningkatkan kompetensinya dengan jalan mengikuti secara cermat literatur dalam bidang pekerjaan itu, menyelenggarakan dan memahami hasil-hasil riset, serta berperan serta secara aktif dalam pertemuan-pertemuan sesama anggota.¹⁷

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri profesi mencakup beberapa aspek diantaranya adalah pemberian pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan profesinya; memiliki kekhususan dalam bidang ilmu dan keterampilan; memiliki persyaratan khusus; kode etik profesi; serta, belajar terus-menerus dengan tujuan untuk meningkatkan profesionalitas terhadap profesinya.

c. Syarat Profesionalitas Konselor

Syarat atau kualifikasi profesionalitas konselor adalah seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan akademik minimal strata satu (S-1) dan memiliki keahlian atau kemampuan (*skill*) dalam

¹⁷ Prayitno, Erman Amti, *Loc.cit.*, hlm.339-340

bidang konseling. Konselor harus memiliki (1) nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan wawasan dalam bidang profesi konseling, dan (2) pengakuan atas kemampuan dan kewenangan sebagai konselor. (3) Konselor wajib memiliki rasa tanggung jawab terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan seprofesi yang berhubungan dengan pelaksanaan ketentuan tingkah laku profesional. (4) Konselor wajib mengusahakan mutu kerja yang tinggi dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi, termasuk material, finansial, dan popularitas. (5) Konselor wajib terampil dalam menggunakan teknik dan prosedur khusus dengan wawasan luas dan kaidah-kaidah ilmiah.¹⁸

Menurut Bimo Walgito, persyaratan profesionalitas konselor yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Seorang konselor harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun segi praktik yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun secara non formal.
2. Seorang konselor harus sehat jasmani maupun psikisnya, seorang konselor akan dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika konselor telah cukup dewasa secara psikologis, yaitu adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam segi emosi.
3. Konselor harus memiliki sikap sopan santun, ramah tamah, di dalam segala perbuatannya. Sehingga konselor mampu bekerjasama dengan profesi lain serta dapat memberikan bantuan konseling kepada konseli.
4. Konselor harus mempunyai kecintaan terhadap profesinya dan diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat

¹⁸ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, IRCiSoD, Jogjakarta, 2012, hlm.254

menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik konselor dengan sebaik-baiknya.¹⁹

5. Konselor hendaknya memiliki keterampilan baik keterampilan berempati, keterampilan untuk ikut menghayati jalan pikiran konseli, keterampilan bersimpati, keterampilan untuk dapat menerima dan mengerti keadaan klien serta keterampilan untuk berkomunikasi secara verbal.

Cavanagh (1982) mengemukakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Pemahaman diri (*Self-Knowledge*). Ini berarti bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus dia selesaikan.
2. Kompeten (*Competent*). Kompeten disini adalah bahwa konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna. Konselor yang efektif adalah yang memiliki (a) pengetahuan akademik, (b) kualitas pribadi, dan (c) keterampilan konseling.
3. Kesehatan psikologis. Kesehatan psikologis konselor akan mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan keterampilannya.
4. Dapat dipercaya (*Trustworthiness*). Kualitas ini berarti bahwa konselor itu tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi klien.
5. Jujur (*Honesty*). Bahwa konselor itu bersikap transparan (terbuka), autentik, dan asli (*genuine*).

¹⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling (Studi dan Karir)*, CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2005, hlm.40-41

6. Kekuatan (*Strength*). Konselor yang memiliki kekuatan cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku berikut: (1) dapat membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling. (2) bersifat fleksibel. (3) memiliki identitas diri yang jelas.
7. Bersikap hangat. Dalam artian adalah ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang.
8. *Actives Responsiveness*. Keterlibatan konselor dalam proses konseling bersifat dinamis, tidak pasif. Melalui respon yang aktif, konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan klien.
9. Sabar (*Patience*). Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri klien daripada hasilnya.
10. Kepekaan (*Sensitivity*). Kualitas ini berarti bahwa konselor menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada diri klien maupun dirinya sendiri.
11. Kesadaran Holistik (*Holistic Awareness*). Konselor memahami klien secara utuh. Memahami adanya berbagai dimensi yang menimbulkan masalah klien, dan memahami bagaimana dimensi yang satu memberi pengaruh terhadap dimensi yang lainnya. Dimensi-dimensi itu meliputi fisik, intelektual, emosi, sosial, seksual, dan moral-spiritual.²⁰

Kemudian pada tahun 1964, Ikatan Konselor untuk Konseling dan Supervisi (*Association for Counseling Education and Supervision*) menunjukkan bahwa seorang konselor harus memiliki sekelompok kualitas dasar kepribadian sebagai berikut: (1) percaya kepada setiap orang. (2) menghayati nilai-nilai kemanusiaan setiap individu. (3) peka

²⁰ Syamsul Yusuf, A. Juntika Nurihsan, *Loc.cit.*, hlm.37-44

terhadap dunia sekelilingnya. (4) sikap keterbukaan. (5) memahami diri sendiri. (6) menghayati profesionalitasnya.²¹

Menurut Rachel D. Cox, mengemukakan karakter atau sifat konselor yang dituntut adalah: sederhana, jujur, berpribadi, berfilsafat hidup yang baik, berpikir sehat, sehat, emosi yang stabil, cakap bergaul, cakap, sayang terhadap orang lain, memiliki perhatian terhadap orang lain, memahami perbedaan individu yang satu dengan lainnya, mudah menyesuaikan diri, siap sedia untuk menerima tugas, mengenal perkembangan sosial budaya, berpengetahuan luas, kepemimpinan, sadar atas keterbatasan diri, bersikap profesional, rasa terpanggil terhadap tugas, mempunyai minat terhadap profesi bimbingan dan konseling, mengenal situasi dan kondisi kerja dan mengenal keadaan sosial-ekonomi.²²

Menurut Carl Rogers menyebutkan ada tiga karakteristik utama yang dimiliki oleh seorang konselor yaitu: (1) *congruence* (mampu memahami dirinya sendiri). (2) *unconditional positive regard* (mampu menerima klien walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. (3) *empathy* (memahami orang lain dari sudut kerangka berpikirnya). Dimensi kepribadian yang harus dimiliki seorang konselor adalah spontanitas, fleksibilitas, konsentrasi, keterbukaan, stabilitas emosi, berkeyakinan akan kemampuan akan berubah, berkomitmen pada rasa kemanusiaan, kemauan membantu klien mengubah lingkungannya, pengetahuan konselor, dan totalitas.²³

Menurut Mamat Supriatna, ciri-ciri pribadi konselor yang profesionalitas adalah: 1). Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. 2). Berpandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, individual, dan sosial. 3).

²¹ Singgih D. Gunarsa, *Loc.cit.*, hlm.64

²² Farida, Saliyo, *Buku Daros: Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, STAIN Kudus DIPA tahun Anggaran 2008, Kudus, 2008, hlm.186-187

²³ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, Cet.ke-2, 2013, hlm.22-25

Menghargai harkat dan martabat manusia dan hak asasinya, serta bersikap demokratis. 4). Menampilkan nilai, norma, dan moral yang berlaku dan berakhlak mulia. 5). Menampilkan intergritas dan stabilitas kepribadian dan kematangan emosional. 6). Cerdas, kreatif, mandiri, dan berpenampilan menarik.²⁴

M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky menjelaskan ada beberapa syarat profesionalitas konselor Islam adalah sebagai berikut:

1. Aspek spiritualitas

Keahlian (*skill*) dalam bidang konseling merupakan profesi kenabian, dimana para Nabi, Rasul mempunyai tugas yang paling hakiki yaitu: mengajak, membantu dan membimbing manusia menuju kepada kehidupan yang bahagia lahir dan batin, di dunia dan di langit, di dunia hingga akhirat. Sehingga seorang yang berprofesi sebagai konselor harus memiliki keimanan, kemakrifatan (mengenal) dan ketauhidan yang berkualitas kepada Allah SWT.²⁵

2. Aspek moralitas

Aspek ini sangat penting karena aspek moralitas merupakan aspek yang memperhatikan nilai-nilai, sopan-santun, adab, etika dan tata krama ketuhanan. Aspek-aspek moralitas adalah: (1) Niat. (2) *Ikhtikad* (keyakinan). (3) *Siddiq* (kejujuran dan kebenaran). (4) Amanah. (5) Tabligh (menyampaikan). (6) Sabar (tabah). Mendorong jiwa untuk menunaikan kewajibannya. (7) Ikhtiar dan tawakkal. (8) Mendo'akan. (9) memelihara kerahasiaan. (10) memelihara pandangan mata bila antara konselor dengan konseli

²⁴ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm.22-23

²⁵ M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, Cet.ke-2, 2002, hlm.299-300

berlainan jenis. (11) menggunakan kata-kata yang baik dan terpuji dalam melakukan konseling.²⁶

3. Aspek keilmuan dan *skill*

- a) Aspek keilmuan yang dimaksud adalah konselor harus memiliki ilmu pengetahuan yang cukup luas tentang manusia dengan berbagai eksistensi dan problematikanya, baik melalui psikologi pada umumnya maupun psikologi Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an, As-sunnah dan empirik para sahabat, Auliya Allah dan orang-orang shalih.
- b) *Skill* (keahlian) ialah suatu potensi yang siap pakai yang diperoleh melalui latihan-latihan yang disiplin, kontinyu, konsisten, dengan metode tertentu serta dibawah bimbingan dan pengawasan para ahli yang lebih senior. Beberapa keterampilan yang perlu dilatihkan kepada calon konselor berupa: (1). *Takhalli* (pembersihan diri) dengan jalan “ taubat nasuha” sesungguhnya-pertaubatan. (2) *Tahalli* (pengisian diri) dengan melakukan ketaatan-ketaatan beribadah secara spesifik dengan penuh pemahaman secara filosofis lahiriyah maupun batiniyah. (3) *Tajalli* (kelahiran baru untuk menjadi pribadi yang baik).²⁷

Secara umum, karakteristik kepribadian konselor yang berlaku di Indonesia telah diuraikan secara detail oleh Willis (2007) seperti berikut: 1) beriman dan bertakwa. 2) menyenangkan manusia. 3) komunikator yang terampil dan pendengar yang baik. 4) memiliki ilmu dan wawasan tentang manusia, sosial-budaya yang baik dan kompeten. 5) fleksibel, tenang, dan sabar. 6) menguasai keterampilan teknik dan memiliki intuisi. 7) memahami etika profesi. 8) respek, jujur, asli,

²⁶ Farida, Saliyo, *Loc.cit.*, hlm.192-193

²⁷ M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Op.cit.*, hlm.323-328

menghargai, dan tidak menilai. 9) empati, memahami, menerima, hangat, dan bersahabat. 10) fasilitator dan motivator. 11) emosi stabil, pikiran jernih, cepat, dan mampu. 12) objektif, rasional, logis, dan konkret. 13) konsisten dan bertanggung jawab.²⁸ Banyak pasien yang lebih menyukai konselor profesional yang religius dibanding dengan tenaga kesehatan profesional yang non-religius, sebab dalam hal ini pasien dapat meminta konseling dari konselor atau rohaniawan demi memastikan bahwa konselor mereka memiliki sudut pandang religius yang sama dengan pasien. Mencari keseimbangan dari konselor untuk menjadi peka terhadap kebutuhan pasien tanpa memaksakan kepercayaan mereka sendiri.²⁹

Dari beberapa uraian tentang syarat profesionalitas konselor diatas dapat diambil kesimpulan bahwa syarat profesionalitas konselor adalah: memiliki pengetahuan akademik baik umum maupun agama; memiliki kualitas pribadi atau kepribadian yang sesuai dengan profesinya; memiliki aspek spiritualitas, moralitas dan aspek keilmuan dan *skill*; memiliki keterampilan dalam konseling; mampu bekerjasama dengan orang lain; serta memahami dan melaksanakan etika profesionalnya dengan baik.

d. Kompetensi Profesionalitas Konselor

Rumusan Standar Kompetensi seorang konselor yang profesionalitas telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Namun jika ditata ke dalam empat kompetensi pendidikan sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke

²⁸ Namora Lumongga Lubis, *Loc.cit.*, hlm.30-31

²⁹ Dana E. King, *Iman, Spiritualitas & Pengobatan: Panduan Bagi Tenaga Pelayanan Kesehatan*, Terj. Victorino Wibisono, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2011, hlm. 64

dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagai berikut:³⁰

Kompetensi Inti	Kompetensi
A. Kompetensi Pedagogik	
1. Menguasai teori dan praktik pendidikan	1.1 Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya. 1.2 Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran. 1.3 Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan
2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli	1.1 Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan. 1.2 Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas, dan perbedaan konseli, terhadap pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan. 1.3 Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya

³⁰ Zainal Aqib, *Loc.cit.*, hlm.155-162

	<p>pendidikan.</p> <p>1.4 Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberkatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan</p> <p>1.5 Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.</p>
<p>2. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.</p>	<p>2.1 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan formal, nonformal dan informal.</p> <p>2.2 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus.</p> <p>2.3 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar, dan menengah, serta tinggi.</p>
B. Kompetensi Kepribadian	
<p>3. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<p>3.1 Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p>

	<p>3.2 Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain.</p> <p>3.3 Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.</p>
<p>4. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.</p>	<p>4.1 Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi.</p> <p>4.2 Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya.</p> <p>4.3 Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya.</p> <p>4.4 Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.</p> <p>4.5 Toleransi terhadap permasalahan konseli.</p> <p>4.6 Bersikap demokratis.</p>
<p>5. Menunjukkan integrasi dan stabilitas kepribadian yang kuat.</p>	<p>5.1 Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur,</p>

	<p>sabar, ramah, dan konsisten).</p> <p>5.2 Menampilkan emosi yang stabil.</p> <p>5.3 Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan.</p> <p>5.4 Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stress dan frustrasi.</p>
6. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.	<p>6.1 Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif.</p> <p>6.2 Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri.</p> <p>6.3 Berpenampilan menarik dan menyenangkan.</p> <p>6.4 Berkomunikasi secara efektif.</p>
C. Kompetensi Sosial	
7. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja.	<p>7.1 Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain di tempat kerja.</p> <p>7.2 Mengkomunikasikan dasar, tujuan dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat kerja.</p> <p>7.3 Bekerja sama dengan pihak terkait di dalam tempat</p>

	bekerja.
8. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.	<p>8.1 Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.</p> <p>8.2 Menaati kode etik profesi bimbingan dan konseling.</p> <p>8.3 Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.</p>
9. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi.	<p>9.1 Mengomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain.</p> <p>9.2 Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>9.3 Bekerja dalam tim bersama tenaga para profesional dan profesional profesi lain.</p> <p>9.4 Melaksanakan referal kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan.</p>

D. Kompetensi Profesional	
<p>10. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi kebutuhan dan masalah konseli.</p>	<p>10.1 Menguasai hakikat asesmen.</p> <p>10.2 Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>10.3 Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling.</p> <p>10.4 Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli.</p> <p>10.5 Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli.</p> <p>10.6 Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual kondisi konseli berkaitan dengan lingkungan.</p> <p>10.7 Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan</p>

	<p>bimbingan dan konseling.</p> <p>10.8Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat.</p> <p>10.9Menampilkan tanggung jawab profesional dan praktik asesmen.</p>
<p>11. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling.</p>	<p>11.1Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>11.2Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling.</p> <p>11.3Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>11.4Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kondisi dan tuntutan wilayah kerja.</p> <p>11.5Mengaplikasikan pendektan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.</p> <p>11.6Mengaplikasikan dalam praktik formal pelayanan bimbingan dan konseling.</p>
<p>12. Merancang program</p>	<p>12.1Menganalisis kebutuhan</p>

<p>bimbingan dan konseling.</p>	<p>konseli.</p> <p>12.2Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasarkan kebutuhan konseli secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan.</p> <p>12.3Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling.</p> <p>12.4Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.</p>
<p>13. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.</p>	<p>13.1Melaksanakan program bimbingan dan konseling.</p> <p>13.2Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>13.3Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli.</p> <p>13.4Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.</p>
<p>14. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan</p>	<p>14.1Melakukan evaluasi hasil proses, dan program</p>

<p>konseling</p>	<p>bimbingan dan konseling.</p> <p>14.2 Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>14.3 Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak terkait.</p> <p>14.4 Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.</p>
<p>15. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.</p>	<p>15.1 Memahami dan mengelola kekuatan terhadap etika dan profesional keterbatasan pribadi dan profesional.</p> <p>15.2 Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor.</p> <p>15.3 Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli.</p> <p>15.4 Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan.</p> <p>15.5 Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi.</p>

	<p>15.6Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor.</p> <p>15.7Menjaga kerahasiaan konseli.</p>
16. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.	<p>16.1Memahami berbagai jenis dan metode penelitian dalam bimbingan dan penelitian konseling.</p> <p>16.2Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling.</p> <p>16.3Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling.</p> <p>16.4Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.</p>

Mengembangkan pribadi dan profesionalitas diri konselor secara berkelanjutan:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian berkarakter serta kinerja profesional
- c. Memiliki profesional kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional
- d. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja

- e. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling
- f. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi
- g. Mengembangkan diri untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dalam bidang profesi melalui pendidikan penulisan karya ilmiah, penelitian, penelitian mengikuti seminar lokakarya dalam bidang bimbingan dan konseling.³¹

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa profesionalitas konselor hendaknya memiliki kompetensi pribadi yang mencakup beberapa aspek diantaranya adalah aspek pedagogik, aspek kepribadian, aspek sosial, aspek profesional serta mampu mengembangkan pribadi untuk lebih profesionalitas terhadap profesinya.

e. Kegiatan Profesional

1. Praktik pelayanan konselor wajib menangani klien sesuai dengan kesepakatan antara keduanya:
2. Konselor tidak melanjutkan hubungan bila klien tidak memperoleh manfaat dan layanan yang sudah/sedang dilaksanakan.
3. Konselor tidak diperkenankan melakukan diskriminasi atas dasar suku, bangsa, warna kulit, agama, atau status sosial tertentu terhadap klien.
4. Konselor wajib menempatkan kepentingan klien di atas kepentingan pribadi konselor.
5. Konselor wajib memberikan pelayanan kepada siapapun yang memerlukannya, terlebih-lebih dalam keadaan darurat atau banyak orang menghendaknya.³²

³¹ Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.156

³² *Ibid.*, hlm.157

Dari pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan profesional merupakan proses pelayanan hubungan antara konselor dengan konseli melalui sikap penerimaan dan keterbukaan seorang konselor dalam proses kegiatan konselingnya.

2. Spiritualitas Pasien

a. Pengertian Spiritualitas Pasien

Menurut Booth (1992) menjelaskan bahwa spiritualitas adalah suatu sikap hidup yang memberi penekanan pada energi, pilihan kreatif dan kekuatan penuh bagi kehidupan serta menekankan pada upaya penyatuan diri dengan suatu kekuatan yang lebih besar dari individual, suatu *cocreatorship* dengan Tuhan. Schaef (1992) menyamakan spiritualitas dengan ketenangan hati (*sobriety*) dan hidup dalam proses (*living in process*), yang diartikan sebagai perjalanan, proses dan kelangsungan hidup kita.³³ Menurut Stephanie Tolan definisi spiritualitas adalah pengalaman dan hubungan seseorang dengan aspek fundamental dan non-material dari alam yang barang kali merujuk kepada beberapa cara yaitu seseorang mendapat atau menemukan makna dan cara seseorang berhubungan dengan “hidup, alam dan segala sesuatu”.³⁴ Mimi Doe menyatakan bahwa spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar dari kekuatan dirinya, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan, atau apapun yang dinamakan sebagai keberadaan manusia.³⁵ Menurut Stoll (1989) menguraikan bahwa spiritualitas sebagai konsep dua dimensi: dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan atau Yang Maha Tinggi yang menuntun kehidupan seseorang, sedangkan dimensi horizontal adalah hubungan

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT. Remaja RosdaKarya, Bandung, Cet.ke-5, 2014, hlm.265

³⁴ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, IRCiSo D, Jogjakarta, 2006, hlm.133-134

³⁵ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, LkiS Yogyakarta, Yogyakarta, 2013, hlm.24

seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan. Terdapat hubungan yang terus menerus antara dua dimensi tersebut. Senada dengan pendapat ini, Hungelman et al (1985) menyebutkan spiritualitas sebagai rasa keharmonisan saling kedekatan antara diri dengan orang lain, alam dan dengan kehidupan yang tertinggi.³⁶

Menurut Hasan Shadily, spiritualitas adalah kehidupan rohani (spiritual) dan perwujudannya dalam cara berpikir, merasa, berdo'a dan berkarya. Aliah B. Purwakanian Hasan (2006) mengungkapkan hasil penelitian Martsof dan Mickey tentang sejumlah kata kunci yang mengacu kepada pengertian spiritualitas, yakni: 1) makna (*meaning*) merupakan sesuatu yang signifikan dalam kehidupan, merasakan situasi, memiliki dan mengarah pada suatu tujuan. 2) nilai-nilai (*values*) adalah kepercayaan, standar dan etika yang dihargai. 3) transendensi (*transcendancy*) merupakan pengalaman, kesadaran dan penghargaan terhadap dimensi transendental terhadap kehidupan di atas diri seseorang. 4) bersambung (*connecting*) adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam. Dan, 5) menjadi (*becoming*) adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman, termasuk siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui.³⁷ Menurut Aman, spiritualitas adalah kesadaran ruhani untuk berhubungan dengan kekuatan besar, merasakan nikmatnya ibadah (mistik), menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam, menangkap

³⁶ Ema Hidayanti. (2012). Dimensi Psiko-spiritual dalam Praktik Konseling bagi Penderita HIV/AIDS di Klinik Voluntary Counselling Test (VCT) Rumah Sakit Panti Wiloso Citarum Semarang. (online). http://eprints.walisongo.ac.id/3990/1/Ema_Hidayanti-HIV_Konseling.pdf (09 Oktober 2016)

³⁷ Jalaluddin, *Loc.cit.*, hlm.330-331

sinyal dan pesan dibalik fakta, menemukan pemahaman yang menyeluruh, dan berhubungan dengan hal-hal yang gaib.³⁸

Jadi, dari beberapa pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah kejiwaan atau kehidupan rohani dan potensi batiniah manusia, dimana potensi tersebut mampu memberikan dorongan bagi manusia untuk melakukan kebajikan yang berhubungan dengan emosional atau perilaku dan sikap tertentu dari diri seorang individu dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, dan Zat Yang Maha Kuasa atau yang disebut Ketuhanan.

Menurut Farida dalam bukunya Psikologi Pasien, pengertian pasien adalah orang Islam yang sedang sakit baik sakit secara fisik, psikis maupun rohani.³⁹ Sedangkan di dalam buku Bimbingan Rohani Pasien, pengertian pasien adalah makhluk Allah Swt yang paling sempurna yang mendapat cobaan sakit.⁴⁰ Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pasien adalah seseorang yang mengalami sakit, baik fisik maupun psikisnya yang membutuhkan bantuan seorang yang ahli dalam proses penyembuhannya.

Spiritualitas pasien adalah potensi batiniah atau kejiwaan yang mampu memberikan dorongan bagi orang yang sedang mendapatkan cobaan sakit untuk melakukan kebajikan yang berhubungan dengan emosional atau perilaku dan sikap tertentu dari diri individu dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, dan dengan Allah Swt.

b. Komponen Spiritualitas

Menurut Elkins et al. (1988) menjelaskan spiritualitas sebagai bentuk multidimensi dibangun dari beberapa komponen, yaitu:

- a. Dimensi Transedental (*transcendent dimension*), yakni meyakini secara lebih dalam dari apa yang dilihat dan

³⁸ <http://etheses.uin-malang.ac.id/772/6/07410003%20Bab%202.pdf> diunduh pada hari Sabtu tanggal 08-10-2016 pukul 22.04 WIB.

³⁹ Farida, *Loc.cit.*, hlm.3

⁴⁰ Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm.17

dirasakan. Hal ini mungkin atau mungkin juga tidak terkait kepercayaan kepada Tuhan, serta meyakini bahwa keinginan diri sendiri ditentukan melalui hubungan harmonis dengan dimensi ini.

- b. Makna dan tujuan dalam hidup (*meaning and purpose in life*) yakni setiap orang memilih tujuan hidup yang muncul dari sebuah proses pencarian makna secara terus menerus.
- c. Misi dalam hidup (*mission of life*) yakni memiliki rasa tanggung jawab terhadap hidup dengan memahami bahwa eksistensi dirinya terdiri dari beragam kewajiban yang harus dijalaninya.
- d. Nilai-nilai kebendaan (*material values*) yakni menyadari bahwa kepuasan dan kebahagiaan tertinggi berasal dari nilai-nilai spiritual, bukan berasal dari hal-hal yang bersifat kebendaan.
- e. Idealisme (*idealism*) yakni menghormati potensi-potensi positif dalam semua aspek kehidupan seseorang.
- f. Kesadaran akan kemampuan tinggi untuk berempati (*awareness of high emphatic capacity*) yakni kesadaran yang mendalam untuk mengambil makna dari rasa sakit, penderitaan, serta kematian, bahwa hidup itu bernilai.
- g. Manfaat spiritualitas (*fruits of spirituality*), yakni nilai-nilai spiritualitas bisa diwujudkan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan alam.⁴¹

Dari pemaparan komponen spiritualitas diatas dapat disimpulkan bahwa komponen spiritualitas meliputi kebermaknaan hidup seseorang; setiap individu memiliki potensi dalam kehidupannya; dan adanya dimensi transedental atau hubungan kepada Allah.

⁴¹ <http://etheses.uin-malang.ac.id/772/6/07410003%20Bab%202.pdf>, *Loc. cit.*, diunduh pada hari Sabtu tanggal 08-10-2016 pukul 22.04 WIB.

c. Aspek-aspek Spiritualitas

Menurut Burkhardt (1993) aspek spiritualitas meliputi:

- a) Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan.
- b) Menemukan arti dan tujuan hidup.
- c) Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri.
- d) Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Yang Maha Tinggi.⁴²

Secara lebih rinci Patricia Potter dkk, menjelaskan bahwa spiritualitas meliputi tujuh aspek yaitu:

1. Keyakinan dan makna hidup

Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai suatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya. Karakteristik makna hidup adalah personal, temporer, dan unik, artinya apa yang dianggap penting dapat berubah dari waktu ke waktu. Sifat lainnya adalah *konkrit* dan *spesifik*, yakni makna hidup benar-benar dapat ditemukan dalam pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari. Adapun sumber-sumber makna hidup antara lain adalah: 1) *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan): meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan keindahan, keadilan, keimanan, dan nilai-nilai yang dianggap berharga. 2) *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap): menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi setelah berbagai upaya dilakukan secara optimal tetapi tak berhasil mengatasinya.

⁴² Abdul Jalil, *Loc.cit.*, hlm.25

Cara-cara yang dilakukan untuk mencapai makna hidup yaitu: 1) pemahaman diri; 2) bertindak positif; 3) pengakraban hubungan; 4) pendalaman dan penerapan tri nilai (nilai-nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai sikap); 5) ibadah.⁴³

Keyakinan dan makna berhubungan dengan filosofi hidup seseorang, perspektif spiritualitasnya dan apakah pandangan spiritualitasnya merupakan sebagian dari kehidupannya secara keseluruhan. Suatu pemahaman tentang keyakinan dan makna mencerminkan sumber spritual seseorang memudahkan dalam mengatasi kejadian traumatis atau menyulitkan.

2. Autoritas dan pembimbing

Autoritas dan pembimbing adalah suara dari dalam atau otoritas dari luar yang mengarahkan seseorang untuk memilih dan menjalani keyakinannya. Autoritas dapat berupa Tuhan Yang Maha Kuasa, Pemuka agama, keluarga, teman, diri sendiri, atau kombinasi dari sumber-sumber tersebut.

3. Pengalaman dan emosi

Pengalaman dan emosi mencakup tinjauan tentang pengalaman keagamaan seseorang. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah mengetahui dampak penyakit terhadap pengalaman dan emosi religius, dan berkaitan dengan ada tidaknya sesuatu yang mengancam spiritualitas akibat penyakit yang diderita.

4. Persahabatan dan komunitas

Persahabatan adalah hubungan yang dimiliki seorang individu dengan orang lain termasuk keluarga,

⁴³ Noer Rohman, *Pengantar Psikologi Agama*, Teras, Yogyakarta, 2013, hlm.279-282

sahabat, rekan kerja, tetangga, komunitas masyarakat dan tetangga. Kepedulian dan perhatian dari sahabat dan komunitas ini merupakan sumber harapan bagi pasien.

5. Ritual dan ibadat

Kebiasaan ritual dan ibadat keagamaan memberikan pasien struktur dan dukungan selama masa sulit. Kebiasaan ritual dan ibadat agama tetap dijalankan secara teratur atau ada perubahan akibat penyakit yang diderita.

6. Dorongan dan pertumbuhan

Dorongan dan pertumbuhan berkaitan dengan sumber yang memberikan nuansa dorongan (harapan) pada masa lalu pasien. Pengkajian mencakup tinjauan apakah pasien membiarkan keyakinan lama terpendam dengan harapan bahwa keyakinan baru akan muncul. Hal ini sangat penting karena kehilangan harapan dapat menyebabkan keputusan.

7. Panggilan dan konsekuensi

Panggilan dan konsekuensi menunjukkan bagaimana individu mengekspresikan spiritualitas mereka dalam rutinitas sehari-hari. Hal ini berbeda dengan mempraktikkan ritual. Mengekspresikan spritualitas antara lain dengan memperlihatkan penghargaan terhadap kehidupan dalam berbagai hal yang mereka lakukan, hidup pada saat ini dan tidak merisaukan masa mendatang, menghargai alam dan mengekspresikan cinta yang ditunjukkan kepada orang.⁴⁴

⁴⁴ Ema Hidayanti. (online). *Loc.cit.*, diunduh pada hari Ahad tanggal 09-10-2016 pukul 06.34 WIB

Dr. Howard Clinebell dalam Hawari diperoleh inventarisasi 10 butir kebutuhan dasar spiritual manusia, yaitu:

- 1) Kebutuhan akan kepercayaan dasar (*basic trust*), yang senantiasa secara teratur terus-menerus diulang guna membangkitkan kesadaran bahwa hidup ini adalah ibadah.
- 2) Kebutuhan akan makna hidup, tujuan hidup dalam membangun hubungan yang selaras, serasi dan seimbang dengan Tuhan-Nya (*vertikal*) dan dengan sesama manusia (*horizontal*) serta alam sekitarnya.
- 3) Kebutuhan akan komitmen peribadatan dan hubungannya dalam hidup keseharian. Pengamalan agama hendaknya integratif antara ritual dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan selalu secara teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan (*vertikal*). Hal ini dimaksudkan agar kekuatan iman dan takwa senantiasa tidak melemah, dengan menjalankan ibadah shalat lima waktu, sehingga dalam kehidupan (*horizontal*) selalu terpadu olehnya.
- 5) Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan berdosa. Hal ini merupakan beban mental bagi seseorang yang merupakan ciri jiwa yang sehat.
- 6) Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri (*self-acceptance* dan *self-esteem*) dapat dilakukan bersama-sama baik terhadap Tuhan-Nya maupun terhadap sesama manusia.
- 7) Kebutuhan akan rasa aman, terjamin dan keselamatan terhadap harapan masa depan. Bagi orang beriman hidup ini ada dua tahapan, yaitu jangka pendek hidup di dunia, dan jangka panjang hidup di akhirat.

- 8) Kebutuhan akan dicapainya derajat dan martabat yang semakin tinggi sebagai pribadi yang utuh (*integrated personality*). Bagi orang yang beriman akan senantiasa mendekatkan diri pada Tuhan, sehingga diharapkan derajat dan martabatnya di mana sesama manusia akan lebih tinggi.
- 9) Kebutuhan akan terpeliharanya interaksi dengan alam dan sesama manusia, dengan demikian orang akan hidup dalam kedamaian, aman, tenang, dan tenteram, bebas dari pencemaran lingkungan dan kriminalitas.
- 10) Kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang syarat dengan nilai-nilai religiusitas.⁴⁵

Dari hasil pemaparan dari beberapa tokoh diatas dapat diambil sebuah kesimpulan tentang aspek-aspek spiritualitas adalah sebagai berikut: keyakinan akan makna hidup; dorongan dari pembimbing; ibadah; kebutuhan akan rasa aman; kebutuhan akan interaksi dengan alam dan sesama manusia; serta, kebutuhan akan pengisian keimanan dan pendekatan diri kepada Allah SWT.

d. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Spiritualitas Pasien

Dyson dalam Young (2007) menjelaskan tiga faktor yang berhubungan dengan spiritualitas, yaitu:

a. Diri sendiri

Jiwa seseorang dan daya jiwa merupakan hal yang fundamental dalam eksplorasi atau penyelidikan spiritualitas.

b. Sesama

Hubungan seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri. Kebutuhan untuk menjadi

⁴⁵ Komarudin, dkk, *Dakwah & Konseling Islam: Formulasi Teoritis Dakwah Islam melalui Pendekatan Bimbingan Konseling*, PT. Pustaka Rizki Putra & Jurusan BPI Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, 2008, hlm.53-54

anggota masyarakat dan saling keterhubungan telah lama diakui sebagai bagian pokok pengalaman manusiawi.

c. Tuhan

Pemahaman tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Akan tetapi, dewasa ini telah dikembangkan secara lebih luas dan tidak terbatas. Tuhan dipahami sebagai daya yang menyatukan, prinsip hidup atau hakikat hidup. Kodrat Tuhan mungkin mengambil berbagai macam bentuk dan mempunyai makna yang berbeda bagi satu orang dengan orang lain. Manusia mengalami Tuhan dalam banyak cara seperti dalam suatu hubungan, alam, musik, seni, dan hewan peliharaan.

Howard (2002) menambahkan satu faktor yang berhubungan dengan spiritualitas, yaitu lingkungan. Young (2007) mengartikan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar seseorang.⁴⁶ Dengan kata lain, spiritualitas dapat muncul dan berelasi secara *intrapersonal* (hubungan antara diri sendiri), *interpersonal* (hubungan antara orang lain dan lingkungan) dan *transpersonal* (hubungan yang tidak dapat dilihat, yaitu suatu hubungan dengan ketuhanan yang merupakan kekuatan tertinggi).⁴⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan spiritualitas pasien adalah hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan sekitar.

⁴⁶ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23328/3/Chapter%20II.pdf>
diunduh pada hari Rabu tanggal 12-10-2016 pukul 22.11 WIB

⁴⁷ Abdul Jalil, *Loc.cit.*, hlm.26

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis mengadakan penelitian tentang “**Pengaruh Profesionalitas Konselor Terhadap Spiritualitas Pasien di RSUD RAA Soewondo Pati**”, penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha untuk menelusuri dan menelaah berbagai hasil penelitian yang relevan dengan judul ini, adalah sebagai berikut:

Sari Aprima Abu Nini. “*Hubungan Profesionalitas Konselor dengan Ekspektasi Siswa terhadap Pemanfaatan Layanan Konseling di SMA Negeri 4 Malang*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) cukup banyak (50%) konselor SMAN 4 Malang yang memiliki kompetensi profesional dengan klasifikasi sangat tinggi, dan tidak ada satupun konselor SMAN 4 Malang yang memiliki kompetensi profesional dengan klasifikasi cukup tinggi, rendah dan sangat rendah, (2) cukup banyak siswa (59,2%) yang memiliki ekspektasi dalam memanfaatkan layanan konseling dengan klasifikasi tinggi, sedikit siswa (31,5%) yang memiliki ekspektasi dalam memanfaatkan layanan konseling dengan klasifikasi sangat tinggi, sangat sedikit siswa (7,89%) yang memiliki ekspektasi dalam memanfaatkan layanan konseling dengan klasifikasi cukup tinggi, sangat sedikit siswa (1,31%) yang memiliki ekspektasi dalam memanfaatkan layanan konseling dengan klasifikasi rendah, dan tidak ada satupun siswa SMAN 4 Malang yang memiliki ekspektasi dalam memanfaatkan layanan konseling dengan klasifikasi sangat rendah, (3) ada hubungan yang signifikan antara profesionalitas konselor dengan ekspektasi siswa terhadap pemanfaatan layanan konseling di SMAN 4 Malang, r hitung (0,545) dengan taraf signifikansi sebesar ($\alpha = 0,000$).⁴⁸ Perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah terletak pada tempat yang digunakan untuk penelitian, pada penelitian ini bertempat di lembaga pendidikan yaitu sekolah dan variabel terikat atau objeknya adalah siswa. Sedangkan

⁴⁸ Sari, Aprima Abu Nini. (2009). Perpustakaan Digital Universitas Negeri Malang <http://library.um.ac.id>. (online). Tersedia: http://library.um.ac.id/free_contents/download/pub/pub.php/41842.pdf (26 Oktober 2016)

peneliti bertempat di rumah sakit yang sasaran objeknya adalah pasien. Persamaan antara keduanya adalah terletak pada hubungan dan pengaruh profesionalitas seorang konselor dalam memberikan layanan konseling terhadap konselinya.

Juwita. “*Karakteristik Spiritualitas Pasien Kanker dengan Tindakan Kemoterapi di Ruang Rawat Inap Mamplam III RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2013*”. Hasil penelitian didapatkan spiritualitas pasien kanker dengan tindakan kemoterapi di ruang rawat inap Mamplam III berdasarkan hubungan dengan Tuhan berada pada kategori tinggi (71,4%), berdasarkan hubungan dengan diri sendiri berada pada kategori tinggi (48,2%), berdasarkan hubungan dengan alam berada pada kategori sedang (46,4%) dan berdasarkan hubungan dengan orang lain berada pada kategori tinggi (58,9%). Secara umum karakteristik spiritualitas pasien kanker dengan tindakan kemoterapi di ruang rawat inap Mamplam III Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh tahun 2013 berada pada kategori tinggi (57,1%). mempertahankan dan meningkatkan spiritualitas pasien kanker dengan tindakan kemoterapi diharapkan profesi keperawatan dapat lebih mengoptimalkan asuhan keperawatan terkait aspek spiritualitas.⁴⁹ Perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada variabel yang digunakan, pada penelitian yang dilakukan oleh Juwita variabel variabel bebas adalah “*Karakteristik Spiritualitas Pasien*”, sedangkan variabel variabel terikat adalah “*Tindakan Kemoterapi*.” Sedangkan peneliti, “*Spiritualitas Pasien*” sebagai variabel variabel terikat dan “*Profesionalitas Konselor*” sebagai variabel variabel bebas. Serta pada penelitian yang dilakukan oleh Juwita objek yang diteliti dikhususkan kepada pasien yang berpenyakit kanker, sedangkan peneliti meneliti pasien yang membutuhkan bimbingan/konseling rohani dengan segala jenis penyakitnya. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah terletak pada indikator yang digunakan

⁴⁹ Juwita. (2013). Electronic Thesis and Dissertation Universitas Syiah. (online). Tersedia: <http://etd.unsyiah.ac.id/pdf.php?id=8190> (26 Oktober 2016)

dalam penyebaran skala angket yaitu hubungan kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan alam. Serta lokasi penelitian sama-sama dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah.

Siska Arifatun. “*Profesionalisasi Petugas Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (Analisis Manajemen Bimbingan dan Konseling)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Profesionalisasi pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang dilihat dari dua aspek yaitu standar profesi pembimbing rohani Islam dan kompetensi pembimbing rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang. (2) Berdasarkan analisis manajemen bimbingan dan konseling, profesionalisasi petugas bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang sudah melalui tahap-tahap yang sesuai dengan acuan/dasar dalam manajemen bimbingan dan konseling sehingga berdampak positif terhadap kinerja dan kualitas pelayanan bimbingan rohani Islam oleh petugas bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang dalam meningkatkan kesabaran, tawakkal, dan motivasi kepada pasien sehingga bisa mempercepat proses penyembuhan pasien secara spiritual serta meningkatkan spiritualitas sumber daya insani di RSI Sultan Agung Semarang.⁵⁰ Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Siska Arifatun dengan peneliti adalah jenis pendekatan penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif menggunakan model analisa *Miles* dan *Huberman*. Sedangkan peneliti hendak menggunakan jenis pendekatan kuantitatif atau statistik dengan menggunakan *numeric* atau angka-angka dan menganalisis data dengan cara menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Serta, salah satu variabel. Karena peneliti belum menemukan penelitian terkait pengaruh profesionalitas konselor terhadap spiritualitas pasien di rumah sakit. Jadi, penelitian yang dilakukan oleh Siska Arifatun ini

⁵⁰ Siska Arifatun. (2015). Skripsi Profesionalisasi Petugas Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (Analisis Manajemen Bimbingan dan Konseling). (online). Tersedia: <http://eprints.walisongo.ac.id/4783/1/091111064.pdf> (27 Oktober 2016)

variabel bebasnya “*Pembimbing Rohani*” sedangkan peneliti variabel bebasnya menggunakan “*Konselor*”. Dan pada variabel terikatnya, peneliti menggunakan “*Spiritualitas Pasien*”, sedangkan Siska Arifatun “*Spiritualitas Pasien*” dimasukkan kedalam hasil penelitian dari “*Analisis Manajemen Bimbingan dan Konseling*”. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah terletak pada hasil penelitian yang hendak peneliti capai, yaitu tentang (1) Profesionalitas konselor (pembimbing rohani) terhadap profesinya yang dapat dilihat dari kompetensi yang dimilikinya. Dalam hal ini, pembimbing rohani dan konselor memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama yaitu melakukan bimbingan rohani kepada para pasien. (2) Efek atau dampak dari adanya perilaku profesionalitas seorang konselor atau pembimbing rohani dapat berpengaruh terhadap spiritualitas seorang pasien, hal ini dapat dilihat dari sikap dan kesadaran spiritual, serta cara berpikir positif pasien tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Profesionalitas konselor dapat dilihat dari beberapa kompetensi dasar yang dimiliki dalam dirinya. Beberapa kompetensi yang dimiliki untuk memberikan layanan bimbingan rohani kepada para pasien di rumah sakit diantaranya adalah: 1) Kompetensi pedagogik, dimana seorang konselor diharuskan memiliki pengetahuan dan pendidikan minimal S1 sebagai syarat dasar untuk menjadi konselor rohani. 2) Kompetensi kepribadian, seorang konselor diharuskan memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sehingga mencerminkan bahwa konselor tersebut memang baik untuk dijadikan sebagai panutan dan dipercaya mampu memberikan bimbingan rohani kepada pasien. 3) Kompetensi sosial, konselor mampu berinteraksi sebagai pribadi yang terbuka kepada rekan kerjanya serta mampu mengimplementasikan kolaborasi antar profesi, semisal dengan rohaniawan dari pihak FKUB. Dan, 4) Kompetensi Profesional, konselor menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi kebutuhan dan masalah pasien. Mampu

mengimplementasikan kegiatan konseling yang berlandaskan bimbingan rohani untuk pasien. Serta, mengetahui dan menjalankan batasan-batasan yang telah diatur dalam etika profesi.

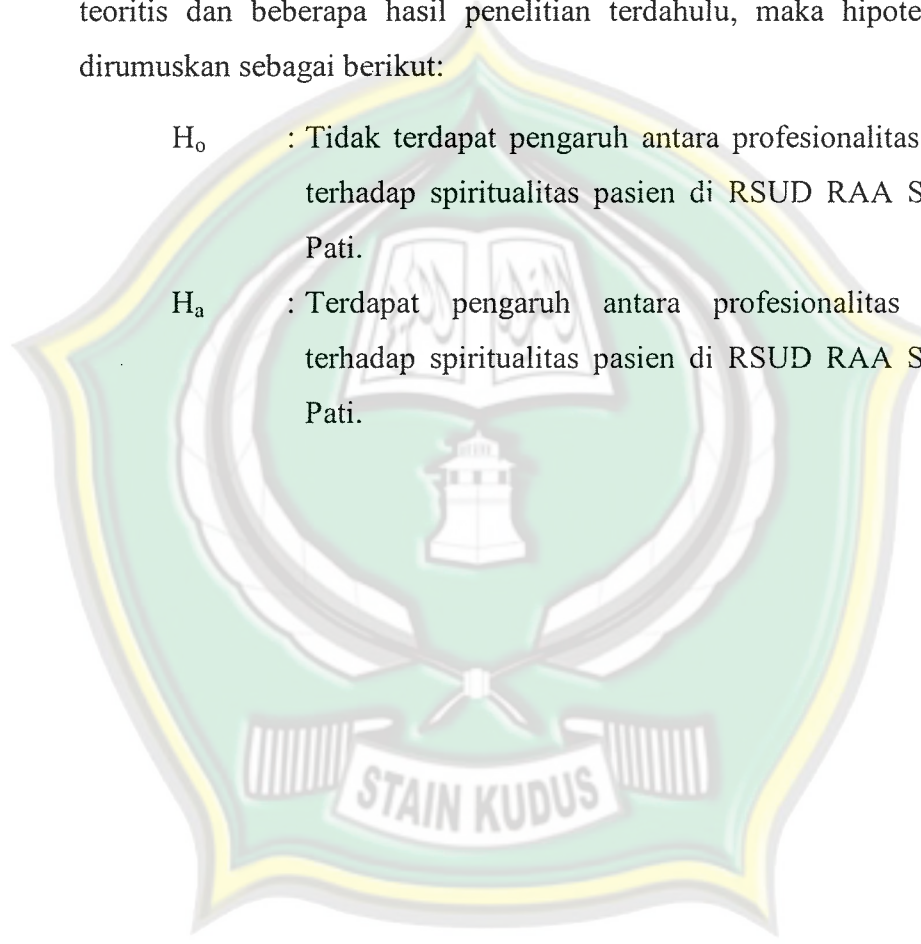
Karakteristik pasien ketika menghadapi cobaan sakit ada 2 macam, yaitu: pasien yang mampu menerima sakitnya dan pasien yang tidak mampu menerima sakitnya. Pasien yang masuk dalam kategori mampu menerima sakitnya pasti akan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan giat menjalani pengobatan. Berbeda dengan pasien yang tidak mampu menerima sakitnya pasti akan hilang semangat, putus asa, pasrah dan menutup diri. Keimanan dan ketakwaan seseorang akan di uji manakalah mereka mendapatkan cobaan sakit, dan akan berdampak pada spiritualitas mereka yang semakin bertambah atau malah berkurang. Tingkatan spiritualitas seorang pasien dapat dilihat dari keadaan ruhani atau psikis mereka tentang kesadaran spiritual melalui hubungannya dengan Allah sebagai Dzat Pencipta, hubungan dengan dirinya sendiri, manusia lain, dan lingkungan. Oleh itu, diperlukan adanya kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor untuk tipe-tipe pasien tersebut dalam memberikan motivasi, memberikan pengharapan, membangkitkan semangat hidup, dorongan moral serta membantu pasien untuk mendekati diri kepada sang pencipta yaitu Allah Swt dan membantu pasien untuk lebih optimis dalam menghadapi cobaan sakit melalui pemberian layanan bimbingan rohani secara maksimal di rumah sakit. Sehingga, pasien dapat lebih meningkatkan spiritualitas atau sikap spiritual yang ditunjukkan dengan perilaku dan pemikiran yang positif terhadap Allah, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan agar pasien mendapatkan kebermaknaan dalam hidup serta penghargaan dalam dirinya dengan tujuan untuk memudahkan dalam proses kesembuhan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang mengandung pernyataan-pernyataan ilmiah, tetapi masih memerlukan pengujian. Hipotesis dibuat berdasarkan hasil penelitian masa lalu atau berdasarkan data-data yang telah ada sebelum penelitian dilakukan secara lebih lanjut yang tujuannya menguji kembali hipotesis tersebut.⁵¹ Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis dan beberapa hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara profesionalitas konselor terhadap spiritualitas pasien di RSUD RAA Soewondo Pati.

H_a : Terdapat pengaruh antara profesionalitas konselor terhadap spiritualitas pasien di RSUD RAA Soewondo Pati.



⁵¹ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm.145